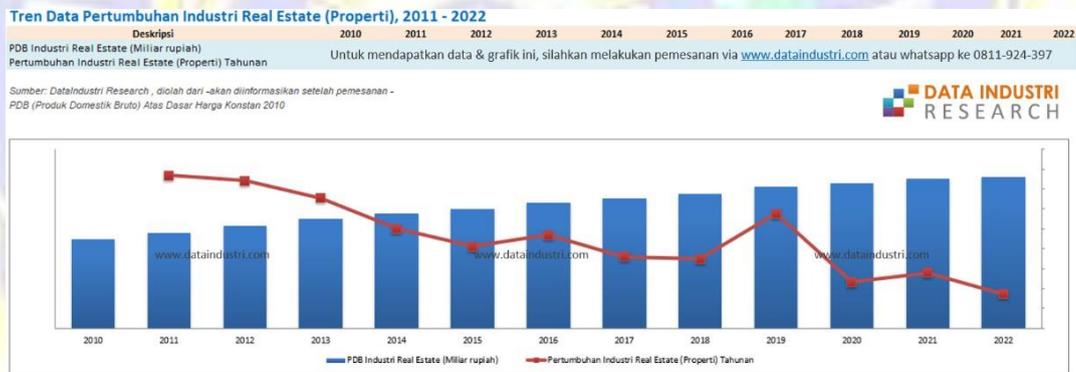


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia pada saat ini mengalami pertumbuhan dengan baik setelah terjadinya peristiwa Covid-19 selama tiga tahun terakhir, salah satunya ialah sektor *real estate property* yang mengalami penurunan pada tahun 2019 sampai dengan 2021, sehingga pada tahun 2022 sektor *real estate* mampu mencatatkan pertumbuhan yang baik. Hasil survei yang sudah dilakukan oleh Survei Harga Properti Residensial (SHPR) dan laporan Perkembangan Properti Komersial (PPKOM) yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) juga menunjukkan hal yang sama bahwa sektor *real estate property* mengalami pertumbuhan yang baik (Kompas.com).



Sumber : Data Industri Research www.dataindustri.com

Gambar 1.1

Pertumbuhan Industri Tahunan

Hasil tren data pertumbuhan industri *real estate property* 2011 – 2022 menunjukkan hasil bahwa kuartal 4 2022, kinerja sektor industri properti real estate per kuartal (*q on q*) mengalami pertumbuhan sebesar 0,32 persen. Sedangkan kinerja tahunan (*year on year*) sektor industri properti *real estate* sampai kuartal 4 2022, juga bertumbuh positif. Kinerja pertumbuhan yang positif ini menalnjutkan kinerja tahun – tahun berikutnya yang juga positif. (www.dataindustri.com)



Sumber : Data Industri Research www.dataindustri.com

Gambar 1.2

Pertumbuhan Industri Per Kuartal

Prospek sektor *real estate property* tahun 2023 diprediksi masih akan berlanjut dengan proyeksi IMF (*Internasional Monetary Fund*) bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan tumbuh 5% dan juga didukung dengan masih tingginya kebutuhan rumah. Kondisi sektor *real estate property* yang positif akan bergantung pada stimulus pemerintah yang mendukung perusahaan property dalam memberikan produk yang dibutuhkan oleh konsumen. Meskipun adanya isu resesi di tahun 2023 yang sempat mengemuka pada beberapa waktu terakhir dinilai tidak akan berpengaruh terhadap bisnis sektor

real estate property di Indonesia, tantangan itu akan dihadapi para pengembang dengan berbagai terobosan dan inisiatif dengan meluncurkan produk – produk *property* baru (kontan.co.id).

Berdasarkan fenomena ini menunjukkan persistensi laba pada perusahaan sektor *real estate property* dapat dilihat dengan perkembangan laba setiap tahun meningkat dengan pesat. Adanya peningkatan bangunan yang cukup baik mampu menunjukan kepada investor bahwa perusahaan saat ini mampu mempertahankan laba dan menjamin keuntungan di masa depan. Bahkan laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk mencari calon investor, sehingga keuntungan dalam perusahaan tetap harus dipertahankan oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor, oleh karena itu persistensi penghasilan sangat berpengaruh bagi seluruh pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan oleh pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal untuk melakukan suatu penelitian atas kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu media sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Para pemakai laporan keuangan menilai bahwa tingginya laba usaha atau perusahaan dalam kondisi baik, tanpa berfikir bagaimana proses laba tersebut diperoleh dan apakah laba tersebut adalah laba yang berkelanjutan. Laba dalam perusahaan yang bersifat jangka pendek, artinya laba tersebut bisa berubah setiap waktu. Banyak pemilik perusahaan terlalu fokus pada hasil penjualan yang meningkat setiap periode, sehingga pemilik perusahaan tidak memikirkan bahwa banyak

faktor lain yang menyebabkan tingginya laba, seperti arus kas operasi, ukuran perusahaan, tingkat hutang juga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba (Dewanggi & Supriono, 2021)

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang, atau dengan kata lain persistensi laba ialah suatu laba yang diharapkan dimasa yang akan datang yang tercermin dari laba periode berjalan (Sarah, 2019). Persistensi laba juga diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan labanya di masa depan dan disebut juga sebagai laba yang berkualitas, karena persistensi laba merupakan salah satu komponen dari kualitas laba (Khasanah & Jasman, 2019)

Salah satu contoh perusahaan sektor *real estate property* yang menunjukkan laba persisten yaitu PT Natura City Development Tbk (CITY) mengumumkan bahwa Net Profit mereka pada tahun 2021 meningkat besar sebesar 53% dari Rp 31 Miliar ditahun 2019 menjadi Rp 65 Miliar pada tahun 2020, pada tahun 2021 perusahaan ini mengumumkan kembali bahwa adanya peningkatan Net Profit sebesar 56% dari Rp 65 Miliar menjadi Rp 1,2 Triliun (www.idx.co.id diakses 31 Sepetember 2022). Peningkatan laba dari tahun ketahun menunjukkan bahwa laba tersebut dapat digunakan sebagai indikator laba dimasa depan serta menunjukkan kinerja baik dari PT Natura City Develompent Tbk (CITY). Berbeda dengan PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) yang mengalami penurunan laba dari Rp 2,8 Miliar di tahun 2019 menjadi Rp 2 Miliar ditahun 2020, sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan laba kembali dari Rp 2 Miliar menjadi Rp 1,5 Miliar (www.idx.co.id diakses 31

September 2022). Hal ini menunjukkan laba yang dihasilkan PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) mengalami penurunan laba pada tahun 2019 menunjukkan laba yang tidak stabil yang membuat persistensi laba pada perusahaan ini mulai dipertanyakan.

Banyak faktor yang mempengaruhi persistensi laba, faktor utama yang dapat mempengaruhi persistensi laba ialah ukuran perusahaan merupakan bagian dari menentukan poin unggul dari perusahaan, yang didasarkan pada keseluruhan aset ataupun pemasukan yang dipunyai. Menurut Supriono (2021), pemelihan keseluruhan dalam penelitian sebagai ukuran perusahaan sangat pas sebab jumlah dari keseluruhan asset bisa mewakili tersedianya sumber daya industri yang dipakai sebagai dasar dalam mendapatkan keuntungan. Menurutnya sumber daya yang dikuasi suatu industri diperoleh lewat aktivitas ekonomi pada waktu lalu serta memperoleh keuntungan di era saat ini dan keuntungan ataupun manfaat pada waktu yang akan tiba. Hasil penelitian yang dilakukan Supriono (2021), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap persistensi laba, sedangkan Dewanggi & Supriono, (2021) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh *positif* dan *signifikan* terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi persistensi laba ialah besarnya tingkat hutang. Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak *eksternal* dengan konsekuensi perusahaan harus membayar utang dengan batasan waktu yang sudah di tentukan. Hutang juga dapat menjadi tambahan modal untuk kepentingan perusahaan, dengan konsekuensi perusahaan harus membayar pokok dan bunga pada saat jatuh

tempo tanpa memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan, sehingga hutang yang dimiliki perusahaan mampu meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor Lasrya & Ningsih, (2020). Hasil penelitian dari Dewanggi & Supriono, (2021) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan hasil penelitian dari Romauli & Samosir, (2022) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh *signifikan* terhadap persistensi laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi persistensi laba ialah besaran akrual, yaitu teknik pencatatan akuntansi yang dilakukan saat terjadinya sebuah transaksi tersebut walaupun kas belum diterima. Besar kecilnya komponen akrual diperusahaan bisa mengakibatkan gangguan yang dapat dipengaruhi persistensi laba. Semakin besar nilai akrual, maka semakin besar *item* transitori yang terkandung dalam laba yang akan berimplikasi pada rendahnya kemampuan laba periode tertentu untuk dipertahankan keberlanjutannya periode medatang (Kristina, 2022). Peneliti yang dilakukan Natalia Yolanda & Wisdaningrum, (2021) besaran akrual memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Kristina, (2022) besaran akrual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi persistensi laba ialah laporan arus kas merupakan laporan yang menjelaskan tentang bagaimana arus kas tersebut diperoleh (kas masuk /*cash in*) dan arus kas digunakan (kas keluar/*cash out*) selama periode tertentu. Laporan laba rugi suatu perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang tinggi, namun laporan arus kas juga bisa memperlihatkan bahwa perusahaan kekurangan uang kas.

Peneliti memakai variable arus kas dari kegiatan operasi, karena arus kas operasi dapat memperlihatkan bagaimana persistensi labanya turun atau naik. Arus kas dari kegiatan operasi merupakan aliran arus kas yang diperoleh dari kegiatan operasional atau usaha perusahaan. Kegiatan utama dalam perusahaan ialah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Kegiatan ini mencakup kegiatan penerimaan kas, misalnya penjualan barang, penerimaan piutang, penjualan aset (Supriono, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewanggi & Supriono, (2021) yang menentukan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Awaludin & Darmansyah, (2018); Hidayat & Fauziyah, (2019) mereka menentukan bahwa aliran kas operasi memiliki pengaruh *positif* terhadap persistensi laba. (Romauli & Samosir, 2022) menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, karena semakin tinggi komponen aliran kas operasi akan meningkatkan sebuah persistensi laba perusahaan, sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas kualitas *earnings* dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran arus kas operasi terhadap *earnings* maka semakin tinggi pula kualitas *earnings* tersebut.

Faktor Kelima yang dapat mempengaruhi persistensi labaa ialah volatilitas penjualan, merupakan bagian dari penyebaran penjualan atau *indeks* penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliras kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas

penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengidentifikasi bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga (Zaimah & Hermanto, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi & Setiawan,(2019) Volatilitas penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba ialah hasil penelitian yang dilakukan oleh, sedangkan penelitian dari Gunawan et al., (2022) mendapatkan hasil bahwa volatilitas penjualan secara parsial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang berarti semakin tingginya fluktuasi penjualan maka kualitas laba akan rendah dan tidak mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang maka sebaliknya, apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga(Zaimah & Hermanto, 2018).

Faktor keenam yang dapat mempengaruhi persistensi laba ialah kepemilikan institusional merupakan salah satu alat pengukuran atau perhitungan dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Kepemilikan institusional menjadi aspek yang amat besar dalam pengurangan masalah keagenan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula kekuatan institusional serta Lembaga terkait untuk mengawasi pihak manajemen perusahaan pada semua keaktifan yang dilakukan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu memonitoring suatu perusahaan untuk

mendapatkan keefektifisan setiap keputusan yang diputuskan oleh manajer atau manajemen. Maka hal tersebut akan mengakibatkan dorongan untuk mengoptimalkan kinerja keuangan termasuk persistensi laba. Menurut Sukma & Triyono, (2021) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan menurut (Pratomo & Nuraulia, 2019) kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap persistensi laba.

Peneliti terdahulu yang menguji mengenai persistensi laba telah beberapa kali dilakukan. Namun hasil yang didapat dari beberapa peneliti tidak konsisten. Terdapat hasil yang signifikan dan tidak signifikan antara peneliti satu dengan yang lainnya serta pentingnya penerapan persistensi laba di Indonesia, mendorong peneliti ini dilakukan. Peneliti ini dilakukan dengan judul *“Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka mendorong penelitian untuk melakukan penelitian ini dengan objek perusahaan yang listing di Indonesia. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persentasi laba ?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persentasi laba ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persentasi laba ?
4. Apakah besaran akrual berpengaruh terhadap persentasi laba ?

5. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persentasi laba ?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persentasi laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari peneliti ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti yang telah dikemukakan sebelumnya, amaka peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis

- a. Peneliti ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peniliti sejenis maupun civitas akademis lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikannya khususnya di bidang akuntansi.
- b. Peneliti berharap peneliti ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih, khususnya mengenai bidang penelitian yaitu pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, besaran akrual, volatilitas penjualan, kepemilikan institusional terhadap persistensi laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan manfaat kepada investor, calon investor, analis pasar modal dan pemakai laporan keuangan yang lainnya untuk mengukur persistensi laba secara tepat.
- b. Memberiikaan alternatif untuk memprediksi laba masa depan yang memanfaatkan karakteristik data akuntas.